

TAFSIR SASTRA SECARA TRANSDISIPLINER Perspektif Botani Sastra

Suardi Endraswara
Guru Besar Antropologi Sastra

A. Religiobotani Sastra

Religi selalu ada dalam diri manusia. Setiap etnik sering memiliki religi mayor dan minor. Setiap religi hamper terkait dengan budaya. Di Jawa, terdapat agama lokal (kepercayaan) yang berbaur unik dengan agama resmi. Beragam religi local dan agama resmi sering mewarnai kehidupan sastra. Maka di Jawa ada karya-karya sastra Hindu-Jawa dan Islam-Jawa. Karya-karya Hindu-Jawa biasanya lahir sebelum jaman Majapahit, seperti *Baratayuda*, *Nawaruci*, *Lara Jonggrang*, *Damarwulan*, dan sebagainya. Adapun yang berupa Islam-Jawa berbentuk suluk, seperti *Gatholoco*, *Wirid Hidayat Jati*, *Suluk Malang Sumirang*, dan sebagainya.

Religiobotani sastra adalah perspektif pemahaman sastra secara transdisipliner. Sastra yang berkaitan dengan hal-hal rohani, dapat diurai menggunakan perspektif ini. Hal ini bukan mengada-ada, sebab menurut Parsua (2016:20) sastra memang berhubungan akrab dengan dunia rohani. Karya-karya sastra yang memuat religi menggunakan ekspresi botani, jelas karya yang bermuatan rohani. Karya-karya sastra religi tersebut, sering ada yang menjadi pedoman bagi orang yang menjalankan laku spiritual. Pengembangan karya-karya religi tersebut juga ditaati oleh para pelaku agama local. Oleh sebab itu, pelaku agama local di Jawa sering menjalankan berbagai ritual yang berpedoman pada beberapa karya sastra. Sastra dan religi tampaknya memang sulit dipisahkan. Oleh karena itu, keduanya sering saling isi-mengisi. Hal demikian terjadi karena pada awalnya semua sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1988:11). Artinya, semula sastra lahir untuk acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan, sehingga sastra hadir bersamaan dengan upacara keagamaan tertentu. Melalui sastra manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan lewat seni (*unio mistico*).

Orang Jawa dan Bali memiliki religiusitas yang tidak jauh berbeda. Jika di Bali meyakini adanya reinkarnasi, dalam keyakinan Pangestu (religi local) meyakini tradisi tumimbal lair (Soehadha, 2008:118). Proses religi ini juga memunculkan konsep karmaphala dalam berbagai lakon wayang. Dalam konteks semacam ini, agama dan norma budaya selalu berdampingan. Oleh sebab itu, seperti dikatakan oleh Wellek dan Werren (1989:109), sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religiusitas, tradisi dan mitos, terutama dalam sastra masyarakat primitif. Karena itu muncullah istilah sastra religius karena dalam sastra memang sering terdapat nilai religius.

Jika membaca karya-karya sastra karya Hamzah Fansuri, hamper seluruhnya bermuatan religi. Yang menarik, puisi diajuga banyak bermuatan botani. Pemakaian aspek botani menandakan bahwa religi dan botani itu memang wahana kehidupan manusia untuk mencapai sesuatu. Alam puisinya, dia mempersamakan antara wujud Ilahi dengan wujud lahiriah seperti hubungan antara kelapa dan tempurungnya. Gambaran itu yang kemudian menjadi tumpuan Hamzah Fansuri dalam syair-syairnya. Ia seolah terinspirasi atas apa yang berada di hadapannya.

“Rumah tanggamu berpagar sasak,

Tukarkan dengan secawan arak”

“Laut sedia; apabila berpalu menjadi ombak baharu.

Dikata orang ‘ombak’, tetapi pada hakikat laut jua”

Misal kelambir sebuah dengan kulitnya, dengan tempurung-nya, dengan isinya, dengan minyaknya.

Yang syariat seperti kulitnya; yang tarekat seperti tempurungnya; yang hakikat seperti isinya; yang ma'rifat seperti minyaknya”

Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Unger (Wellek dan Warren, 1989:141-142) menjelaskan bahwa masalah yang dibahas dalam sastra mencakup: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4) masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dengan konsep kematian dan konsep cinta, dan (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara. Oleh sebab itu, sastra sering memuat nilai-nilai kehidupan yang ideal, karena yang dibahas pengarang adalah masalah kehidupan sosial.

Karena muatan nilai-nilai itu selanjutnya sastra mampu menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi baik individu maupun sosial (Teeuw, 1984:237). Sastra tidak hanya menjadi tuntunan social, melainkan juga sebuah tuntunan spiritual atau religiusitas. Perilaku manusia beragama, seperti Nyepi di wilayah Tabanan Bali menjalankannya di sawah (Suaka, 2018:87-91). Nyepi sebenarnya ritual keagamaan, namun ketika dipadukan dengan ritual di sawah, berkaitan dengan Dewi Sri, tentu berkaitan dengan tanaman padi. Padi termasuk botani yang banyak digarap oleh para petani. Keyakinan semacam ini, tentu bukan tanpa alasan, sebab manusia masih meyakini bahwa ada keterkaitan antara kehidupan manusia dengan alam sekelilingnya.

Di Bali memang terdapat sastra lisan yang terkait dengan kehidupan petani. Petani menjaga keseimbangan alam semesta, agar mendapatkan berkah dari ewa kesuburan. Dewi Sri adalah dewa pertiwi, yang diyakini di berbagai wilayah nusantara dengan sebutan bergam. Berikut adalah keyakinan masyarakat Bali pada sastra lisan botani yang sudah berkembang secara turun-temurun.

Dahulu kala, di kahyangan Bhatara Guru yang menjadi penguasa tertinggi kerajaan langit memerintahkan segenap para dewa dan dewi untuk bergotong royong membangun istana baru. Siapa yang tidak mentaati perintah ini akan dipotong tangan dan kakinya. Mendengar perintah ini, Antaboga (Anta) sang dewa ular sangat cemas, karena dia tidak mempunyai tangan dan kaki. Karena sangat ketakutan, ia meminta nasehat kepada Bhatara Narada, akan tetapi Bhatara Narada pun tidak bisa menemukan cara untuk membantunya. Akhirnya Dewa Anta pun menangis.

Tetes air mata Dewa Anta jatuh ke tanah, ajaibnya tiga tetes air mata berubah menjadi mustika yang berkilau bagai permata. Butiran itu sesungguhnya adalah telur yang mempunyai cangkang yang indah. Bhatara Narada meyarankan agar butiran mustika itu dipersembahkan kepada Bhatara Guru sebagai bentuk permohonan agar beliau memahami dan mengampuni kekurangan Dewa Anta yang tidak bisa ikut bekerja membangun istana. Dengan mengulum tiga butir telur mustika, berangkatlah Dewa Anta menuju istana. Dalam perjalanannya ke istana Dewa Anta bertemu seekor burung gagak yang meyapanya dan bertanya kemana ia hendak pergi. Karena mulutnya penuh dengan telur, ia tidak bisa menjawab pertanyaan si gagak. Sang gagak mengira Anta sombong sehingga ia amat tersinggung dan marah. Burung itupun lalu menyerang Anta, akibatnya dua butir telur mustika pecah. Dengan ketakutan Anta melata melarikan diri menyelamatkan sebutir telur yang masih tersisa.

Singkat cerita, Dewa Anta tiba di istana Bhatara Guru dan segera mempersembahkan telur mustika itu. Bhatara Guru dengan senang hati menerima telur itu dan memerintahkan kepada Anta untuk mengerami telur itu hingga menetas. Akhirnya telur itu menetas dan yang keluar adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik dan lucu. Bayi itu pun diangkat sebagai anak oleh Bhatara Guru dan permaisurinya. Bayi itu diberi nama *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* (Dewi Sri).

Seiring berjalannya waktu berlalu, Dewi Sri tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik luar biasa, lemah lembut, baik hati, halus tutur kata dan budi bahasanya, memikat semua insa, bahkan Bhatara Guru pun terpikat kepada anak angkatnya itu. Diam-diam Bhatara Guru hendak mempersunting Dewi Sri menjadi istrinya. Melihat gelagat tersebut para dewa khawatir, maka para Dewa berunding mengatur siasat untuk memisahkan Bhatara Guru dengan Dewi Sri, demi menjaga keselarasan rumah tangga sang penguasa kahyangan dan menjaga kesucian *Nyi Pohaci* (Dewi Sri), kemudian para Dewa mengumpulkan berbagai macam racun untuk membunuh *Nyi Pohaci*. Akhirnya Dewi Sri pun mati keracunan dan para Dewa ketakutan karena sudah membunuh gadis suci yang tak berdosa. Maka jenazah sang dewi dibawa turun ke bumi dan dikuburkan di tempat yang jauh dan tersembunyi.

Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi Dewi Sri, maka dari kuburnya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia. Dari kepalanya muncul pohon kelapa, dari hidung, bibir dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah dan sayur mayur, dari rambutnya muncul rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum, dari payudaranya tumbuh tanaman buah-buahan, sedangkan dari pusarnya muncul tanaman padi. Sejak saat itulah umat manusia mulai memuja, memuliakan dan mencintai Dewi Sri yang baik hati, karena dengan pengorbanannya yang luhur telah memberikan berkah kebaikan alam, kesuburan.

Selain disebut sebagai Dewi Sri, dalam masyarakat Hindu di Bali beliau juga disebut sebagai Sri Sadhana atau Rambut Sadhana, Dewi Danu serta Dewa Ayu Manik Galih. Ada yang menarik dalam pemahaman umat Hindu di Bali adalah adanya perwujudan Sri Sadhana, yakni dua arca yang terbuat dari uang kepeng. Sri Sadhana sering disebut sebagai dewata Rambut Sadhana, dewata yang berambut uang (dipuja pada hari Buda Cemeng Klawu). Ada yang menafsirkan bahwa “rambut Sadhana” adalah tempat uang yang tertinggi, karena kata *sadhana* diartikan uang. Menghias arca dengan uang di Bali merupakan kelanjutan dari tradisi di India. Di Indonesia pada masa yang silam digunakan uang kepeng China (Chiyen), oleh karena itu kita mewarisi dewi Sri Sadhana menggunakan hiasan dan bahkan badannya terbuat dari uang kepeng. Sri Sadhana pada umumnya disungung atau dipuja oleh kaum pedagang di pasar.

Dewi Sri sebagai dewi kemakmuran dan kesuburan merupakan sakti dari Dewa Wisnu yang sebagai dewa pemelihara dan penguasa air. Kesuburan dari segala tumbuhan atau tanah tidak dapat dipisahkan dengan adanya air sebagai faktor pendukung kesuburan tersebut. Dalam masyarakat Hindu di Bali mengenal sebutan Dewi Danu sebagai nama lain dari Dewi Sri. *Dewi Danu* berasal dari dua kata yaitu Dewi dan *Danu*. Dewi mengandung arti dewa perempuan, perempuan yang cantik dan *Danu* (bahasa Bali) memiliki persamaan arti dengan danau yaitu daratan yang jeluk yang digenangi air amat luas atau telaga. Jadi *Dewi Danu* mengandung arti dewi yang sangat dipuja atau disembah sebagai penguasa air atau danau yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kesuburan dalam bidang pertanian. *Dewi Danu* merupakan manifestasi Tuhan, dalam *prabawa*-Nya sebagai dewi kesuburan. (tesis). Selain itu, Dewi Sri juga disebut sebagai Dewa Ayu Manik Galih, yaitu sebagai dewi yang menguasai pangan (beras atau padi) dan sebagai dewi kemakmuran. Suburnya tanaman pangan yang disebut padi itu adalah simbol kemakmuran ekonomi.

Religiusitas masyarakat Bali demikian juga muncul di Jawa. Di Jawa bahkan banyak naskah tentang dewi Sri. Sampai sekarang kehidupan pertanian rakyat di Jawa selalu terkait dengan sastra lisan. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab menurut Finnegan (Hutomo, 1991:20) memang kehidupan masyarakat pra-literasi, sering didominasi oleh sikap dan perilaku yang memanfaatkan sastra lisan. Rakyat tradisional sering didominasi oleh norma-norma religi dan tradisi yang menuntun agar hidup semakin tenteram dan selamat.

Praktik-praktik ritual dan religi, memang sulit dipisahkan. Kekuatan religi Hindu ini juga telah mewarnai kehidupan di Jawa, terutama di wilayah Tengger ada religi Kasadha (Sradha). Religi ini semakin ke barat wilayah Jawa berkembang menjadi tradisi *Nyadran*. *Nyadran* adalah tradisi religi untuk mengirim doa disertai bunga kepada ruh leluhur. Tidak sedikit unsur tradisi kecil merupakan unsur kebudayaan Bali sebelum tersentuh oleh pengaruh Hindu Majapahit yang berkaitan dengan religiusitas. Parsua (2016:143) menegaskan bahwa estetika sastra itu sebagai wahana mengetuk pintu nirwana. Sebutan nirwana, jelas berkonotasi dengan religiusitas. Itulah sebabnya, kandungan sastra dalam ritual kental dengan religi. Unsur religi itu yang menciptakan ritual lebih bertahan.

Hal demikian juga terjadi pada ritual Kasadha di Bali dan Nyaran di Jawa. Unsur-unsur tersebut kemudian bertahan di beberapa desa kuno di Bali (Bali Aga) seperti desa Sembiran, desa Pedawa, desa Tigawasa, desa Sidatapa, desa Tenganan, dan desa Trunyan. Bahkan di Trunyan, ada tradisi yang memuliakan pohon trunyan untuk mengawetkan jenazah. Religiusitas semacam ini tentu merupakan pantulan cahaya religiusitas local yang tidak bisa diabaikan. Di dalamnya terdapat pantulan religiobotani sastra yang pantas diungkap.

B. Filosofibotani Sastra

Pada dasarnya sastra itu sebuah endapan filosofi kehidupan yang estetis. Orang yang mempelajari karya sastra akan kaya filosofi kehidupan. Sastra dan filsafat jelas ada titik temu. Keduanya jelas ilmu. Keduanya sama-sama mengajarkan tentang kearifan hidup (Endraswara, 2012:3). Kebijakan hidup ini merupakan ruh sastra. Filosofi hidup dalam sastra seringkali dimetaforkan dengan aneka tumbuhan. Filosofi hidup sering dipancarkan menggunakan tumbuhan, terutama pohon. Dalam sastra wayang, dikenal gunung yang menjadi symbol kayu *purwa sejati* (pohon awal kehidupan). Pohon itu merupakan falsafah hidup. Berikut yang sering diungkapkan ki dalang dalam suluk pathet sanga wantah.

Kayune purwâ sejati
Pangirâ jagat godhong kinaryâ rumembe
Apradâpâ kekuwung
Kembang lintang salâgâ langit
Woh suryâ lan têngsu
Kasirat bun lan udan
Puncak akâsâ bumi bengkah pratiwi
Oyodè bayu bâjra
(Hadiprayitno, 2009:47)

Puisi demikian memuat filsafat hidup yang luar biasa. Dalam pagelaran wayang purwâ, sedikitnya satu suluk yang membuat rasa ini terseret oleh keindahan iramanya. Parsua (2016:61) lewat sastra orang dapat berfilsafat, yaitu mencari kebenaran. Begitulah rangkuman suluk *Pathet Sângâ Wantah*, sebagai ekspresi filsafat kehidupan. Syair atau cakepannya begitu bermakna, sehingga kami ingin menafsirkan agar tidak lagi syair

yang bagus ini hanya sekedar menjadi mantra tanpa arti. Sekaligus yang kami lakukan adalah untuk bentuk usaha dari kami untuk meluruskan kalimat yang terdengar tidak tepat, karena saya yakin, bahwa pengertian tentang syair ini adalah terjadi dari gethok tular budaya lisan. Dan karenanya banyak kalimat yang secara terapan hubungannya bila kita rujuk dengan Bausastrâ Jawi tidak pas.

Kayune Purwâ Sejati. Diceritakan dalam syair ini adalah sebuah kayu, yang bernama Purwâ Sejati. Kayu, dalam jagad pewayangan khususnya, adalah diartikan sebuah ujud gunung atau Kayon. Kayon yang bernama Purwâ Sejati. Purwâ berarti permulaan (wiwitan), dan sejati, sudah menerangkan artinya. Dalam “gancarannya” Kayon yang digambarkan bernama kayon kesejatian asal mula. Pangirâ Jagad godhong kinaryâ rumembi. Pada banyak pembawaan, pengucapan rumembi banyak dilafalkan sebagai rumambè. Sempat kesulitan kami mencari kalimat ini dalam Bausastrâ Jawi. Tetapi ucapan terdekat dari yang diucapkan baik oleh dhalang maupun sindhèn dalam melagukan suluk itu, kami tetapkan yang paling dekat dan saya rasa paling tepat untuk menelusuri konteks arti kata dalam sulukan ini. Perlu diingat bahwa gethok tular seni pedalangan secara kebiasaan seperti yang kami sebut dalam permulaan, berasal dari lisan ke lisan, yang memungkinkan kesalahan yang cukup membuat melenceng, yang kadang menjadikannya kalimat slenk atau lebih jauh menjadi morfologik.

Kembali ke arti *Pangirâ jagad godhong kinarya rumembe.* Pang dengan tambahan kata irâ menjadikan arti bahwa -dahannya (dari kayon tersebut) adalah jagad atau semesta. Dan godhong atau daunnya adalah sebagai alat bagi dahan tersebut untuk bersemi dan bertumbuh. Rumembi adalah berarti bersemi. Apradâpâ kekuwung. Berasal dari kata pradâpâ yang berarti ranting muda atau dalam bahasa Jawa elung. Kemudian kekuwung, adalah sebutan jamak dari pelangi. Disini, dalam artian perbincaraan Kayu Purwâ Sejati, bahwa dahan yang diumpamakan jagad, dan berkembangnya pupus-pupus seminya daun dan dahan, adalah sebagai pelangi-pelangi. Kembang lintang salaga langit. Kembang dalam Kayu Purwa Sejati itu adalah digambarkan sebagai bintang-bintang dan (ber) salâgâ (kan) langit. Salaga dalam Bausastra Jawi berarti: “têtapihing” kembang. Atau kelopak. Kembang lintang dalam kayu Purwa Sejati itu ber”tapihkan” langit.

Woh suryâ lan têngsu. Pada banyak pagelaran, têngsu banyak diucapkan sebagai têngsun. Wajarlah, karena kalimat yang berarti bulan ini tidak banyak dikenal, yang kemudian menjadikannya kata têngsu menjadi têngsun. Sebuah bentuk overkoreksi. Buah dari Kayon itu adalah suryâ; Matahari dan têngsu: Rembulan. Makin tegas, bahwa gambaran Kayon Purwâ sejati adalah penggambaran Kayon makro kosmos. Gambaran semesta jagad yang diracik dalam riasan gunung, yang sejatinya suluk ini dilakukan ketika gunung menancap tegap di tengah panggung, ketika pertengahan babak dari seluruh pakeliran. Tegaknya gunung beserta upârenggâ gunung itu sedang digambarkan oleh Ki Dhalang. Kasirat bun lan udan. Sirat berarti ciprat, siram, pancur. Sedangkan bun adalah embun, udan adalah hujan. Kayon Purwâ Sejati itu terpapar embun dan hujan. Yang menyiram kayon tersebut adalah peristiwa alam dalam menumbuhkan lestarinya jagad. Dalam hal ini, embun dan hujan yang keduanya adalah air sebagai penumbuh.

Puncak akâsâ bumi bengkah pratiwi. Tidak banyak yang bisa digali dari kalimat ini. Namun kami berkesimpulan, bahwa dalam kalimat ini puncak dari gunung adalah diumpamakan seperti tingginya angkasa. Kemudian kayon menancap pada bumi sebagai penghidup. Oyodè bayu bâjra. Oyod atau oyot: akar. Bayu-bajra: angin prahara beserta kilat dan gunturnya. Mungkin penggambaran kalimat ini adalah, bahwa akar yang menghujam ke tanah adalah ujud dari kekuatan atau bayu. Kemudian bila disambung kalimat bayu itu dengan bajra, maka itu adalah penggambaran dari kekuatan prahara dan guntur.

Memahami ungkapan sastra wayang memang membutuhkan perspektif khusus. Suluk tersebut jelas memuat aspek botani, yaitu pohon spiritual. Maka, perspektif transdisipliner apat menjadi tawaran pemahaman sastra. Perspektif ini merupakan upaya tingkat lanjut pemahaman sastra. Yang saya tawarkan, pemahaman sastra menggunakan perspektif botani sastra. Botani adalah ilmu tentang tumbuhan. Botani sastra saya sebut transdisipliner, sebab menggabungkan dua wilayah ilmu yang berbeda, yaitu sastra (ilmu humaniora) dan tumbuhan (ilmu eksata). Kedua wilayah keilmuan yang diintegrasikan ini, melalui proses “trans”, artinya perpindahan. Kedua ilmu itu harusnya melebur satu sama lain, berupaya menyesuaikan diri, dan saling mengisi untuk pemahaman sastra.

Salah satu aspek tumbuhan yang tidak kalah penting, apabila dikaitkan dengan sastra adalah pohon. Pohon itu metaphor berolah sastra. Pohon tidak hanya menarik bagi orang yang hendak berteduh. Pohon justru menarik pula bagi sastrawan dan budayawan. Sastrawan ada kedekatan dengan pohon. Imajinasi sastrawan ketika memandang pohon ada yang unik. Pohon bisa menyelamatkan hidup, membuat manusia lebih bahagia dan kuat secara mental. Dalam Serat Tantu Panggelaran, yang mengisahkan asal-usul tanah Jawa, ternyata juga berasal dari “pohon” seperti padi yang disebut Jawawut, lalu orang Jawa menyebut Jawa. Berarti nama Jawa, berasal dari pohon pula.

Awalnya, jika menurut *Tutur Sanghyang Tatwa Panggelaran*, yang tersimpan di gedung Kirtya Singaraja Bali (Anthasa, Dkk., 2006:68-70), bahwa ketika Sanghyang Brahma dan Wisnu datang ke tanah Jawa, menciptakan manusia Jawa dari tanah liat, baru berkembang biak ke hutan. Hutan, secara otomatis ada pohon. Hutan itu berada pada gunung Pawinihan. Namanya saja “pawinihan”, jelas terkait dengan botani (tumbuhan). Karya tersebut di Jawa disebut Tantri panggalaran, yang mengungkapkan beragam tumbuhan awal di Jawa. Lindsay Baker menelusuri bangkitnya karya sastra dari kalangan ‘pemeluk pohon’ alias tree hugger. Sebutan ‘pemeluk pohon’ biasa dipakai untuk meledek kaum hippies yang menjadi aktivis lingkungan. Ini berbeda dengan gerakan baru yang dibawa oleh Hesse. Saat ini populer kembali istilah waktu untuk pohon atau *tree time*. Di medsos pun bermunculan tagar bertema pohon, misalnya #treeofinstagram dan #lovetrees yang banyak digunakan warganet.

"Pohon adalah tempat menumpang hidup," kata penyair dan filsuf asal Jerman, Herman Hesse. "Dari pohon, kita bisa melatih kepekaan dalam mendengar. Pohon itu rumah. Pohon itu sumber kebahagiaan. Sastra itu seperti pohon, menyejukkan apabila kita mampu memahami secara tepat. Pohon yang membentuk sejarah manusia. Dia membentuk patagonia, artinya hutan mungil di ujung dunia. Di bukunya yang berjudul *Pohon: Refleksi dan Puisi (Trees: Reflections and Poems)*, Hesse berfilosofi tentang pohon dan mengatakan “pohon adalah kunci untuk memahami kebenaran, keindahan, rumah, peran, dan juga kebahagiaan.’Pohon dan sastra memiliki kemiripan, yaitu untuk mencari keindahan, kebenaran, dan kebahagiaan lahir bati. Berikut ini sebuah sulukan tentang pohon (kayon) yang menyentuh filosofi kehiupan. Suluk termasuk karya sastra yang estetis.

*Kayon katiyuping angin
Sumyak swaraning karengyan
Samirana mawor riris
Lumrang gandaning puspita, ong
Titi sonya madya ratri, O
Raras rumendhèng ing akasa, hong
(Hadiprayitno, 2009:47)*

Terjemahan:
Pohon tertiuip angin

Gemerisik sura angin sangat inah
Angin bercampur dengan hujan, o...
Harum baunya bunga
Menjelang tengah malam, o....
Tampak indah suasana hujan terus-menerus di angkasa

Suluk tersebut melukiskan filosofi estetika alam semesta. Tengah malam yang ibarengi hujan serta angin, menciptakan suasana indah. Di dunia sastra, karya-karya bertema pohon juga naik tajam. Beberapa di antara buku dan pembahasan baru yang bermunculan yaitu *Kehidupan Tersembunyi dari Pohon (The Hidden Life of Trees)* karya Peter Wohlleben, *Labirin Aneh (Strange Labyrinth)* karya Will Ashon, *Pohon yang Panjang Umur (The Long, Long Life of Trees)* karya Fiona Stafford, dan sebuah karya alegoris berjudul *Manusia yang Menanam Pohon (The Man Who Planted Trees)* karya Jean Giono, novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, *Srang Burung kecil di atas Pohon* karya Kuntowijoyo, puisi berjudul *Pohon Tua Rebah* karya Dewa Putu Sadewa, *Wit Sukerta* karya Suwardi Endraswara. Masih banyak lagi karya para sastrawan tentang pohon. Karya-karya tersebut jelas sebuah obsesi tentang pohon. Kedekatan sastrawan pada pohon memang ada kesejukan.

Pohon dalam sastra itu dapat dipahami menggunakan perspektif botani sastra. Apabila ternyata pohon yang dipelajari terkait pohon-pohon etnis, misalnya pohon trunyan di Bali, pohon cemara bagi umat Kristen, pohon bodi bagi umat Budha, pohon Sagu bagi orang Papua, pohon Purwasejati bagi orang Jawa, dan sebagainya tentu perlu menambah perspektif menjadi perspektif etnobotani sastra. Bila ternyata pohon-pohon itu memiliki nilai sacral, terkait dengan ekspresi religious, tidak salah bila berkembang lagi menjadi perspektif etnoreligio botani sastra. Berarti, membicarakan dan memahami pohon dalam karya sastra, perlu melacak obsesi religious, etnisitas, yang menggunakan pohon tertentu. Mengapa sastrawan dan seniman tertarik membahas panjang lebar soal pohon, tentu ada sejumlah alasan filosofi atau pandangan hidup etnik tertentu. Maka yang bisa kita pelajari dari pohon, akan semakin unik. Apakah realitas penggunaan pohon dalam sastra semakin membuat pemilikinya lebih bahagia dan tenang? Pengkaji sastra tentang pohon akan menjelaskan pemahamannya secara kritis.

Tentu saja pohon bukan subjek baru di jagat sastra. Hesse cuma satu dari sekian banyak penulis, penyair, seniman, dan filsuf yang terinspirasi dengan pohon serta hutan. Sejak abad ke-19 misalnya, penyair Inggris John Clare sudah mengangkatnya dalam puisi berjudul *The Fallen Elm*. Lewat puisi itu, John berkisah tentang untung dan rugi industrialisasi serta setiap jengkal hutan yang lenyap. Sedangkan puisi berjudul *Saat itu Pagi Bulan April (It Was an April Morning)*, William Wordsworth berkisah tentang keindahan yang dijanjikan pepohonan di saat Musim Semi. Dari sekian banyak buku bertema pohon yang beredar saat ini, ada satu yang berjudul *Arboreal: Koleksi Tulisan Baru tentang Hutan (Arboreal: A Collection of New Woodland Writing)*. Buku ini membahas tentang sastra, sejarah, mitologi, serta cerita rakyat yang pernah ada tentang pohon dan hutan. Dalam buku ini, ada juga esai-esai milik arsitek, seniman, akademisi, dan penulis yang menceritakan kedekatan mereka dengan pohon dan kawasan hutan. Kontributornya antara lain penyair Zaffar Kunial, penulis Tobias Jones, Hellen Dunmore, Ali Smith, Germaine Greer, Richard Mabey, dan masih banyak lagi. Di Indonesia, ternyata pohon juga mengobsesi sejumlah sastrawan, sehingga sudah sepantasnya butuh pemahaman secara spesifik.

Fiona Stafford, yang menulis *The Long, Long Life of Trees*, melihat bahwa perkembangan sastra tentang pohon ini adalah refleksi dari meningkatnya tren penulis baru di bidang alam dan lingkungan. Umumnya, pohon-pohon dalam tradisi sastra itu

dipahami menggunakan perspektif ekologi sastra. Perspektif ini juga tergolong transdisipliner. Perspektif ekologi sastra dilandasi asumsi bahwa tradisi sastra yang sudah lama ada, senantiasa berkaitan dengan lingkungannya. Menurut Stafford: "Di satu sisi, karya sastra semacam ini banyak yang mengangkat lagi tema-tema pedesaan yang tenang dan tentram serta hilangnya kehidupan pedesaan. Di sisi lain, bermunculan juga bentuk-bentuk sastra baru yang kontemporer dan kekinian, relevan dengan kehidupan saat ini." Sejak kecil, Stafford menyukai pohon. Menurut ia: "Pohon seakan menciptakan dunia tersendiri untuk dirinya. Tidak hanya menaungi kehidupan hewan, pohon juga menaungi berbagai imajinasi yang muncul di kepala, sehingga membuat saya merasa segala hal yang dikejar di dunia kerja jadi serba mungkin."

Selain itu, menurut dia pohon "menghadirkan ketentraman". Pohon juga menjadi objek akrab dan dianggap sarat dengan kehidupan. Dalam tenang pohon merawat semua yang hidup menumpang di bawah kanopinya. Stafford kemudian mengutip dongeng klasik mulai dari Robin Hood sampai *The Wind in the Willows*. "Dan buku peraih penghargaan karya Frances Hardinge, berjudul Pohon yang Terbaring (*The Lie Tree*) ke depan sudah jadi sastra klasik." Pohon menghubungkan kita dengan sesama dan dengan masa lalu atau masa depan.

Stafford juga menegaskan bahwa: "Pohon membangkitkan segala rasa." Baunya segar, ada suara daun gemerisik dan nyanyian burung, ranting pohon juga bertekstur -segalanya menarik, khususnya di kehidupan perkotaan yang modern. Pohon membuat kita terhubung dengan sesama, baik yang hidup di masa sekarang maupun mereka yang hidup di masa lampau dan di masa mendatang. Saat Anda menanam bibit pohon yang mungkin butuh 200 tahun tumbuh menjadi pohon dewasa, Anda bisa merasakan indahnya janji masa depan dan hadiah yang Anda berikan bagi generasi yang belum lahir. Perasaan seperti ini saya kira menyenangkan hati."

Menurut Tobias Jones yang pernah meriset untuk buku sebelumnya yang berjudul *Utopian Dreams*, dia menemukan bahwa kesehatan mental manusia bisa bertambah baik saat hidup dikelilingi hutan. Menurut penulisnya, pohon adalah obat yang mujarab dan bisa mengobati kemarahan dan kecemasan. Gagasan ini kemudian yang menginspirasi orang melakukan aktivitas 'mandi hutan' atau *forest bathing*, juga dengan alasan "Situasi di hutan bisa sangat membuat Anda merasakan bagaimana rasanya takut, seram, dan menghadapi situasi yang sulit ditebak. Di hutan Anda akan berhadapan dengan ketakutan Anda sendiri."

Selain itu, kata dia, pohon berguna untuk menghangatkan rumah, mereka bisa memotong pohon, mereka juga bisa membuat perabot dan berbagai alat kebutuhan hidup dari kayu yang berasal dari hutan. Itu sebabnya hutan memiliki efek terapi menenangkan dan menciptakan suasana damai. Di Arboreal, penyair Zaffar Kunial menguraikan bagaimana pohon laburnum di pekarangan belakang rumah masa kecilnya di Birmingham begitu berarti dan membuat dia merasa punya 'akar' budaya. "Di keluarga, pohon itu sering disebut sebagai 'pohon saya'," kata dia. "Pohon itu juga mewakili masa sekarang dan masa depan, terlebih saya punya orangtua yang berasal dari dua benua berbeda."

Puisi Kunial, judulnya *Fielder*, menjelaskan bagaimana saat dia mencari bola kriket yang hilang, secara tak terduga dia menemukan hutan baru, "teduh sekali walau baru sekuku besarnya", dan di sana waktu seakan-akan berhenti. Ia juga tertarik sekali dengan "kualitas prismatic dari cahaya di dalam hutan dan bagaimana cahaya bisa berbentuk seperti deretan belati, dengan pepohonan memotong jalan cahaya. Penyair Libanon-Amerika Kahlil Gibran sama terinspirasinya dengan subjek ini: "Pohon adalah syair yang ditulis Bumi kepada langit," begitu dia menulis.

Gagasan memeluk pohon dimulai di India pada 1730-an oleh sebuah suku yang sangat memuja alamnya. Sebutan 'tree hugger' buat sebagian orang dinilai sebagai

penghinaan. Julukan ini seringkali ditempelkan kepada kaum hippies yang dianggap sulit membedakan mimpi dan kenyataan. Adapun sesungguhnya, istilah ini berasal dari sebuah tempat di India pada tahun 1730-an. Ketika itu, maharaja ingin membangun istana baru di sebuah desa dekat Kota Jodhpur. Desa tersebut tempat bermukim orang Bishnoi, sekte pemuja alam. Maharaja lalu meminta beberapa pohon tua yang ada di desa ditebang untuk memberi ruang bagi istana yang baru dan Amita Devri bersama perempuan Bishnoi lainnya melancarkan protes damai dengan cara mengelilingi pepohonan tadi dan melingkarkan kaki dan tangan mereka di batang pohon.

Ada hal yang lebih dalam dari sekadar pemeluk pohon dalam pandangan ini dan sama halnya dengan pohon itu sendiri. Atau sebagai metafor *tree hugger* Herman Hesse menulis: "Di rantingnya yang paling tinggi, dunia gemerisik, akarnya bersandar pada keabadian, tetapi mereka tidak kehilangan jati dirinya, mereka berjuang dengan segala daya kehidupan untuk satu hal: membuat diri mereka penuh berdasarkan hukumnya sendiri, untuk membangun bentuknya sendiri, mewakili dirinya sendiri. Tidak ada teladan yang melebihi pohon yang cantik dan kuat."

C. Etnobotani Sastra

Etnobotani sastra adalah perspektif pemahaman sastra transdisipliner, yang belakangan mulai diperkenalkan. Etnobotani berasal dari kata etnologi dan botani. Etnologi dari kata etnos (Yunani) yang berarti berkaitan dengan suku bangsa (Ratna, 2018:228). Setiap etnis, memiliki tumbuhan mistis. Tumbuhan mistis yaitu tumbuhan (botani) yang diyakini memiliki daya mitos. Mitos itu sebuah kekuatan batin yang memperkuat energy sastra. Semakin penuh mitos, karya sastra akan makin berenergi. Dari pemikiran mitos itu, ternyata ada yang terfokus pada tumbuhan. Mitos pada tumbuhan tertentu, akan menciptakan kesakralan tumbuhan.

Pemahaman sastra yang terfokus pada tumbuhan, perlu memperhatikan spek etnis yang disebut etnoreflika sastra. Etnoreflika sastra adalah strategi untuk mengembangkan budaya literasi agar sekolah dan masyarakat paham literasi gagasan dan perilaku multikultur. Fenomena multikultur ini penting digelar dalam budaya literasi, sebab terlalu banyak gesekan budaya gara-gara perbedaan kultur. Itulah sebabnya, pilihan strategi yang tepat untuk mewujudkan etnoreflika sastra memang bukan sebuah kebetulan. Oleh karena sastra banyak menawarkan aset multikultur. Berolah sastra juga dapat membangkitkan kepedulian hidup era multikulturalisme (Endraswara, 2017:412). Dari gagasan ini, dapat dipahami bahwa upaya pengungkapan aspek etnisitas tentang karya sastra tentang botani perlu dilakukan. Karya-karya tentang botani itu merupakan wujud reflika kehidupan. Karya sastra tentang tumbuhan etnik itu merupakan reflika (tiruan) kehidupan.

Sastra memang merupakan tiruan kehidupan nyata dan merupakan suatu karya seni sebagai pencerminan, peniruan, ataupun membayangkan realitas yang ada pada kehidupan manusia. Pantulan angan-angan mistis, terhadap tumbuhan di sekelilingnya akan menyebabkan karya sastra semakin memiliki energy. Karya-karya sastra yang mengungkapkan tumbuhan mistis, yaitu *Serat Ramayana*. Di dalamnya terdapat tumbuhan yang disebut nagasari (pohon nagasari), yang digunakan Hanoman melompat ketika menjadi duta prabu Rama. Ramayana juga mengisahkan lakon Rama Tambak, yang melukiskan tumbuhan etnis bernama Sambiloto. Tumbuhan ini diyakini dapat memabukkan dan membuat orang buta apabila makan daunnya.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau hasil tulisan dari seorang pengarang yang memiliki ide-ide luar biasa. Di antara ide luar biasa itu terkait dengan mitos pada tumbuhan sacral. Bahkan ada sejenis tumbuhan yang sudah memiliki nilai historis. Dhavamony (1995:147) meyakini bahwa mitos adalah cerita, narasi, plot, dan struktur dasar yang menghasilkan makna. Adapun mite adalah dongeng tentang dewa, makhluk

adikodrati, dan alam gaib lainnya seperti mitos Nyi Lara Kidul. Dalam pertemuan mistis antara Nyi Lara Kidul dengan Panembahan Senapati di Cepuri Parangkusuma, Pantai Parangtritis Bantul, Yogyakarta, terdapat tumbuhan etnis berupa bunga melati. Bunga melati suci harum itu, apabila ditaruh di atas batu gilang dalam Cepuri, berarti aka nada perjumpaan mistis antara kedua tokoh spiritual tersebut. Maka sampai sekarang, apabila Malem Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon sering ada ritual semedi dan ngalap berkah di cepuri dengan membawa bunga melati dua biji.

Bunga melati tersebut memang perwujudan kesucian hati. Keyakinan mistis semacam ini telah diyakii secara turun-temurun. Hal ini menandakan bahwa bunga melati memiliki energy unik dalam sastra. Cerita pertemuan Panembahan Senapati dengan Nyi Lara Kidul itu termuat dalam *Babad Tanah Jawa* dan *Babad Mentawis* (Metaram). Pertemuan mistis tersebut sudah menjadi mitologi alam bentuk cerita (mitologi) bagi masyarakat Yogyakarta. Ratna (2018:473) menyebutkan bahwa mitos menjadi mitologi, sedangkan mite menjadi mistis. Menurut hemat saya, keduanya sering berkelindan dalam praktik penggunaannya. Sastra sering bermuatan mitos dan sekaligus mistis tentang tumbuhan. Tumbuhan melati, tergolong botani suci yang dapat menghantarkan perilaku spiritual.

Satu di antara hasil karya sastra adalah sastra daerah (local). Sastra local Jawa dan Bali memiliki kesamaan pandang tentang berbagai ragam tumbuhan yang dipandang bertuah. Dalam buku berjudul *Usada Tuju* (Anthasa, Dkk, 2007), naskah rontal/lontar nomor III/170/2 yang tersimpan di gedung Kirtya, jelas mengungkapkan ihwal tumbuhan. Tumbuhan dadap berjumlah tiga helai untuk obat sakit perut. Tentu saja untuk mengobati diperlukan mantra. Bahkan dalam karya sastra Bali itu juga disebutkan bunga kamboja, untuk mengobati sakit perut. Karya-karya sastra di Bali tentu banyak yang memuat pengobatan dengan tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali memang sangat dekat dengan aspek botani.

Di Jawa pengobatan serupa juga terjadi, bahwa daun dadap sering dipakai untuk mengobati orang yang sakit panas. Widyastuti (2013:1-7) pernah meneliti kandungan naskah-naskah yang mengandung fitoterapi atau pengobatan dengan tumbuhan dan hewan. Orang yang tidak punya keturunan (anak) pun dapat diobati dengan botani, yaitu menggunakan degan ijo dan madu, diminum. Tentu saja upaya ini bisa dimaknai apa adanya atau bersifat simbolik. Degan ijo dalam khasanah *Babad Tanah Jawa*, jelas tergolong buah mistis, yang penuh teka-teki erotica seksual Jawa. Aspek tumbuhan (botani) yang terdapat dalam sastra, sangat banyak jumlahnya. Sastra daerah berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Isi sastra daerah memiliki nilai-nilai luhur dan tujuan tertentu dalam penceritaannya.

Nilai luhur dalam etnobotani sastra, antara lain melalui getaran pohon turi. Bagi etni Jawa, turi memiliki makna khusus. Kata *turi* berarti *mituturi*, artinya memberikan wejangan. Pohon turi itu memang pohon khas yang memuat wejangan. Biasanya pohon ini ditanam di pinggir jalan. Fungsinya sederhana, yaitu untuk memperindah suasana. Daunnya pun juga tidak terlalu rimbun (Enraswara, 2017:416). Namun, pohon turi pantas ditanam di mana saja. Pohon turi secara ekologis membangun keindahan. Itulah pohon inspiratif. Apalagi kalau dikaitkan dengan ulat turi, selalu memberikan inspirasi yang menarik. Strategi pohon turi untuk membangun etnoekologi sastra dapat dilakukan dengan cara eksplorasi. Para siswa atau masyarakat umum dapat diajak memandangi kehidupan pohon turi, sebagai bahan inspirasi. Budaya literasi yang hendak dibangun lewat strategi pohon turi adalah keindahan dan kerindangan di pinggir sawah. Pohon turi adalah sumber inspirasi sastra.

*Pohon turi bunganya merah
Kalau berbakti dapat berkah*

*Pohon turi bunganya putih
Untuk berbakti perlu dilatih*

*Kembang turi melok-melok
Ora perduli wong alok-alok
Kembang turi awarna biru
Kudu mersudi ngeker nafsu
(Endraswara, 2018)*

Pantun pohon turi tersebut memuat ajaran penting. Bait satu, mengajak agar manusia berbakti. Berbakti butuh latihan. Berbakti akan mendapat berkah. Adapun bait kedua, memuat hal ihwal tentang keinginan, yang tidak perlu takut dikritik. Orang hidup juga perlu menahan hawa nafsu. Jadi lewat ekologi pohon turi, dapat menjadi inspirasi apa saja. Begitulah upaya menciptakan ekologi literasi yang kondusif. Di bawah pohon turi itu, tepat untuk menghidupkan suasana etnoekologis sastra. Oleh karena membiasakan membaca dan mencipta yang tidak didukung oleh kondisi ekologis jelas kurang tepat. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung menumbuhkan minat baca seperti menyediakan ruang baca dengan buku bacaan yang cukup. Jika memungkinkan di rumah dibangun taman-taman bacaan, ada kolam ikan, ada gubug-gubug kecil. Biar pun orang tua banyak membelikan buku, kalau lingkungan kurang mendukung, kurang menarik bagi anak-anak. Tegasnya, konsep *jer basuki mawa beya*, memang tidak terhindarkan dari bangunan budaya literasi.

Karya-karya sastra yang berbentuk naskah (tulisan) diwariskan pula secara lisan. Sastra tulis dalam *Serat Centhini*, dimungkinkan awalnya adalah sastra lisan yang telah dianggap mitos, kemudian ditulis kembali. Oleh sebab itu, sastra lisan dan tulisan itu sering berkelindan. Penyebarannya di tengah-tengah masyarakat melalui interaksi dan komunikasi banyak mengandalkan bahasa lisan, maka sastra daerah tersebut disebut pula sastra lisan. Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita rakyat yang sebagian besar masih tersimpan oleh para orang tua di kampung-kampung tertentu. Menurut penelitian Sukenti (2002:1-2) dari perspektif etnobotani, ada 84 jenis tanaman yang sering dipakai untuk ritual dan 104 jenis tanaman untuk pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa ada daya energy khusus tanaman pada setiap komunitas budaya. Ada kekuatan mitologis tentang tanaman di beberapa wilayah nusantara. Kekuatan mitologis setiap tanaman etnik sering memicu sastrawan untuk berkarya yang lebih khas. Beragam tanaman etnik biasanya dijadikan analan sastrawan untuk berolah imajinasi.

D. Antroponaratobotani Sastra

Naratobotani sastra berasal dari kata naratologi, botani, dan sastra. Naratologi adalah ilmu bercerita. Pengkajian cerpen, cerita sambung, novel, dan prosa fiksi yang lain dapat menggunakan perspektif antroponaratobotani sastra, ketika karya tersebut kental dengan lukisan botani. Novel berjudul *Bunga* karya Korri Layun Rampan jelas tergolong fiksi budaya. Novel ini pantas dipahami menggunakan perspektif antroponaratobotani sastra. Penamaan tokoh bunga, yang menggambarkan budaya Dayak tentu bukan hal kebetulan. Begitu juga karya Kuntowijoyo yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*, sebagai antologi cerpen tentu memuat aspek botani yang estetis.

Cerita pendek termasuk karya fiksi yang membutuhkan naratologi. Banyak cerita pendek yang memanfaatkan naratologi yang digabung dengan botani untuk memoles karyanya. Dengan kepiawaian cerpenis, menarasikan pohon (botani) kan memukau pembaca. Oleh sebab itu pemahaman cerita pendek yang berkaitan dengan botani perlu memanfaatkan naratobotani sastra.

Pemahaman cerpen-cerpen tentang botani perlu memanfaatkan ilmu narasi yang disebut naratologi. Menurut Genette (Didipu, 2017:9), kajian terhadap wacana naratif difokuskan pada lima kategori utama. Urutan naratif (*order*) mengacu pada hubungan antara urutan kejadian dalam cerita dan pengaturannya dalam cerita. Urutan penyajian cerita dapat secara kronologis atau berurutan maju (*prolepsis*), dan dapat pula secara non-kronologis atau kilas balik (*analepsis*). Durasi naratif (*duration*) yang menggambarkan perbedaan antara waktu yang sebenarnya dari suatu peristiwa (*story time*) dan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut (*narrative time*). Frekuensi naratif (*frequency*) berhubungan dengan keseringan sebuah peristiwa terjadi dalam cerita dan seberapa sering peristiwa tersebut disebutkan dalam cerita. Modus naratif (*mood*) yang memfokuskan pada konsep ‘jarak’ (*distance*) dan ‘perspektif’ (*perspective*) atau focalisasi (*focalization*). Suara naratif (*voice*) berhubungan dengan siapa yang bercerita, dan dari mana ia bercerita. Gaya narasi cerpen botani tentu memiliki kekhasan. Gaya naratologi merupakan pembahasan aspek unsur dalam pembangun cerpen. Bila gaya naratologi itu dengan antropologi dan botani sastra sebagai unsur luar cerpen, berarti ada kepaduan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen.

Kumpulan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* (2011) karya G.M. Sudarta yang diterbitkan oleh Galangpress, menjadi saksi kreativitas botani yang dipadukan dengan naratologi bagus. Bunga memiliki makna kultural. Aspek-aspek budaya manusia digarap dengan naratologi untuk mengungkap seni hidup. Kumpulan cerpen ini bercerita tentang kejadian-kejadian yang mewarnai tahun 1965 silam terutama seputar cinta, dendam, dan karma masa itu. Agar lebih proporsional, kiranya pemanfaatan antropologi sastra, yang dipadukan kajian naratologi dan botani, lahirlah perspektif transdisipliner antropologi naratologi botani sastra. Pembahasan cerpen *Bunga Tabur Terakhir* yang kental dengan konflik-konflik tahun 1965 yang menimbulkan berbagai teror psikis bagi para korbannya, pantas dipahami secara antropologi, naratologi, dan botani. *Bunga Tabur Terakhir* merupakan sebuah karya yang unik, karena terlahir dari seorang karikaturis ternama. Botani dalam cerpen memang menjadi suguhan yang unik.

Saya pernah menulis cerpen berjudul Sengkuni, yang melukiskan aspek botani. Pohon unik yang muncul dalam cerpen tersebut memoles narasi botani semakin estetis. Gagasan cerpen ini pernah saya sampaikan pada konferensi di Unsyiah Kuala Banda Aceh, yang saya lukiskan adalah tentang kultivasi yaitu: *Cultivation is often referred to in karawitan literary botany. Botanical music literature is aspects of plants in karawitan literature. Botanical music literature can also be used to accompany shadow puppet shows, especially the play about Sengkuni* (Endraswara, 2019:563). Dalam cerpen tersebut naratologi berkembang. Saya justru lebih leluasa melukiskan tumbuhan dalam kaitannya dengan tokoh Sengkuni.

Dalam cerita pendek berjudul *Pohon Kamboja* karya WS Rendra, ternyata juga terdapat jenis tanaman mistis, yaitu pohon kamboja. Tanaman tersebut dipandang unik dan memiliki energi mitos, yang menggerakkan pemikiran manusia. Keyakinan manusia terhadap bunga kamboja sebagai simbol “kematian”, memang cukup berkesan. Sebab, bunga kamboja sering ditanam di kuburan. Oleh karena itu, alam cerpen tersebut terdapat pertentangan mistis ketika pohon kamboja ditanam di halaman rumah. Berikut kutipan cerpen yang penuh daya mistik itu.

Beberapa tahun yang lalu, seorang tua, tetangga saya, menanam pohon kamboja. Orang tua itu ayah Ir. Rahmat, yaitu si empunya rumah sebelah itu. Cucu-cucunya memanggilnya si Kakek. Dan kemudian, di kampung itu ia tak punya nama lain kecuali si Kakek.

Orang tua itu rupanya kurang disukai oleh cucu-cucunya. Banyak bisa dicari sebab-sebabnya, tetapi kenyataan bahwa ia sudah tua itu saja sudah cukup menjadi satu sebab, mengapa ia tidak disukai cucu-cucunya. Bahkan, anaknya sendiri kurang menyukainya.

Tentang sikap menantunya, sudah terang bisa diduga.

Mereka mengambil kakek itu ke rumah mereka karena mereka takut kalau-kalau dikata-katai yang tak baik oleh famili-famili yang lain karena sebagai anak yang terkaya tidak mau merawat ayah kandungnya sendiri.

Penanaman pohon kemboja di halaman, tentu pada mulanya mendapat tentangan-tentangan dari seisi rumah.

Namun, setelah perdebatan yang panjang dan merepotkan, akhirnya dibiarkannya saja pekerjaan orang tua itu.

Pohon kemboja itu ditanam di dekat pagar rumah saya. Setiap hari kakek itu memeriksa kembojanya. Pada suatu hari, ketika ia sedang sibuk dengan kembojanya, saya berkata kepadanya, “Bagus betul kembojanya!” (Bunga Kamboja, WS Rendra).

Bunga kamboja memang khas, tidak boleh ditanam sembarangan. Di depan rumah memang belum lazim ditanam bunga kamboja, sebab bunga ini sering menghiasi kuburan. Ketik kecil, saya sering bermain ke kuburan mencari bunga kamboja yang tiba-tiba jatuh. Bila kita meemukan bunga kamboja jatuh, entah apa pun warnanya, asalnya terdiri dari tujuh helai, kita akan mendapatkan keberuntungan yang tidak disangka-sangka datangnya. Jadi, memang bunga kamboja itu boleh disikapi beragam pendapat. Bagi pengagum bunga kamboja, seperti dalam cerpen tersebut, tentu memiliki kesan tersendiri. Bahkan seorang kakek pengagum bunga kamboja, seolah-olah menolak mitos bunga kamboja.

Pohon kemboja itu sekarang telah menjadi besar. Ia telah mulai berbunga. Bunganya putih dengan warna kuning lembut di tengahnya. Daun kemboja itu bulat panjang dan bersih dari debu karena selalu terjaga dan disirami oleh Kakek. Dahan-dahannya melayah dengan bagus karena terpelihara dan terawasi. Kakek itu mempergunakan tali-tali dan tonggak-tonggak bambu yang dicat dengan bermacam-macam warna untuk menjaga pertumbuhan dahan-dahan menurut kehendaknya. Ia sangat bangga pada kembajanya.

Pernah ia berkata, “Bunga kemboja ialah bunga yang berwatak. Ia tidak terpengaruh oleh keadaan. Ia senantiasa mempunyai keagungan. Meskipun ia biasa tumbuh di kuburan, ia tak bisa dinamakan bunga kematian. Terbukti apabila ditanam di halaman seperti ini, ia pun akan bisa memberikan keindahan yang tersendiri. Itulah namanya watak dan keagungan.”

Lain ketika ia berkata kepada saya, “Dahan kemboja itu ulet. Pohon ini memang ulet seperti seorang jantan. Nah, Herman persis seperti kemboja ini.

Sore harinya, ketika saya sedang mengurus tanaman saya, saya lihat Kakek sedang mengayunkan kapak dengan marah, menebangi dahan-dahan pohon kembojanya. Ia mengayunkan kapaknya seperti orang gila. Dahan-dahan jatuh satu per satu. Sekarang tinggal beberapa ranting kecil saja yang melekat di pokoknya. Orang tua itu masih saja mengayunkan kapaknya.

Akhirnya, ia mengumpulkan kekuatan untuk menebang pokoknya, tetapi mendadak ia tertegun. Ia berhenti dan menyapu keringat di dahinya dengan punggung tangannya. Tiba-tiba ia sadar bahwa saya melihat kepadanya. Ia menoleh kepada saya dan sambil tersenyum berkata, “Ia lebih ulet dari manusia. Apakah kita tidak malu melihatnya?”

Sungguh tragis cerpen itu. Pohon kamboja akhirnya ditebang oleh pengagumnya. Lantaran banyak pihak memang kurang sependapat dengan bunga kamboja yang ditanam di halaman rumah. Bunga kamboja tetap mistis, mewarnai nalar manusia bahwa bunga itu symbol kematian. Artinya, bahwa manusia memang takut pada kematian. Bunga dan pohon memang selalu berdampingan. Keduanya sering memunculkan tafsir dan mitos yang bermacam-macam. Bunga dan pohon itu symbol dalam hidup manusia. Bila bunga sudah diresepsi oleh sastrawan tentu memiliki makna tersendiri. Cerpen berjudul *Cerita Sebatang Pohon* karya Azwar juga mengisahkan pohon. Pohon memang unik dalam hidup manusia. Yang jelas pohon memang menjadi sumber inspiratif. Berikut kisah pohon di mata cerpenis handal.

Tepat saat kau dan aku menanam pohon itu kita tidak pernah akan tahu setua apa dia akan berdiri, sebesar apa dia, dan akan tumbuhkah dia? Bahkan dia tidak tahu dua orang anak kecil yang menanamnya dulu, kini menjadi sepasang kekasih.

Pohon itu kini menjadi ikon ruang terbuka hijau di kota kit. Tumbuh menjadi pohon yang besar dan rindang menyaingi gedung-gedung pencakar langit di sekitarnya. Mungkin itu sebabnya kau bilang ingin melaksanakan pertunangan di bawah pohon itu. Mungkin terkesan aneh karena kita bisa saja menyewa gedung besar dan mewah lengkap dengan pelayan yang berdasi. Tapi aku mengerti pohon itu adalah pohon yang tumbuh bersama usia, kenangan, dan cinta kita.

Kadang aku heran kenapa kau begitu suka terhadap tumbuhan. Sampai kau harus kuliah di jurusan konservasi hutan dan ekowisata. Padahal kau adalah penyair yang berbakat menurutku. Masih teringat di ingatanku. Pada suatu minggu kita berdua di bawah pohon itu. Lalu kau membacakan aku sebuah puisi.

Ia akan tumbuh selamanya, kau meyakini itu

Karena menyadari betapa teduh rimbun daun yang tak gugur-gugur meski kemarau

Sebatang pohon di seberang jalan bukan milik burung karena sangkar mudah di bongkar angin

Ia akan tumbuh selamanya seperti cinta

Yang diam-diam kau ukir di sebuah sisi tersembunyi

Dengan nama kita, milik kita

(Pringadi Abdi Surya)

Aku tersenyum sambil berimajinasi, anak-anakku pasti akan bahagia setiap harinya karena punya mama yang akan membacakan mereka puisi indah setiap pagi. Mungkin berlebihan tapi begitulah harapan seorang laki-laki kepada kekasihnya.

Hari ini aku datang ke tempat pengelolaan taman itu. Meminta izin untuk hari bahagia kita. Tapi apa yang mereka katakan sungguh tak bisa kupercaya, ini menyakitiku terlebih untukmu. Mereka bilang seorang pengusaha telah membeli taman itu. Sebulan lagi taman akan diratakan. Aku hanya terdiam dan menanyakan sekali lagi. Apa ini benar terjadi, pohon yang selama ini menaungi orang-orang, yang selama ini menemani kisah cinta kita akan begitu saja mereka robohkan. Tergantikan oleh pencakar langit baru yang semakin memanaskan bumi akan berdiri lagi dari reruntuhan yang kau, aku, dan mereka tidak inginkan. Aku sungguh tidak bisa menerimanya. Terlebih aku harus memikirkan cara untuk memberitahumu karena aku tahu engkau pasti tidak bisa menerimanya.

Benar saja setelah aku katakan padamu. Kau seperti orang yang kehilangan rumah yang terbakar. Seakan tidak percaya, kau bilang ingin menanyakannya sendiri. Padahal aku yang memberitahumu, orang yang selama ini kau percaya. Mungkin

ini membuatmu benar-benar terpukul sampai setiap pagi datang untuk menyebarkan poster dan melakukan semua hal yang kau pikir akan membuat pohon itu tetap berdiri tegak. Beberapa orang mendukungmu tapi lebih banyak yang tidak peduli. Aku sudah menasihatiimu untuk menghentikan semua ini. Kita bisa melakukan pertunangan di tempat lain. Terlebih lagi ketakutanku, kau sedang berurusan dengan oknum-oknum yang tidak bersahabat. Bulan lalu mereka meruntuhkan sebuah sekolah tanpa peduli apapun. Aku sudah memberitahumu, tapi kau bilang aku egois dan tidak mau memperjuangkan kenangan kita.

Aku sudah tidak tau harus berkata apa padamu. Seolah kau lupa dengan pertunangan kita. Hari-hari mu hanya untuk pohon itu. Aku belum mengerti kenapa kau sangat memperjuangkannya. Aku khawatir padamu yang terus meneriakkan pohon itu. Apalagi kau bilang hari ini akan menemui mereka para kontraktor dan pembeli proyek. Aku sudah melarangmu tapi kau bersikeras bahkan memintaku ikut. Aku tidak bias. Aku sudah bosan dengan sifat keras kepalamu. Kau seorang aktivitis menghadapi orang-orang yang licik dan menghalalkan segala cara. Kau membantahku dan menceramahiku. Kita bertengkar hebat dan aku membiarkanmu pergi sendiri.

Tidak ku sangka hari itu akan menjadi hari yang paling kusesali seumur hidupku. Ketika satu hal yang tidak pernah ingin aku dengar harus kudengar. Telpon berdering dan seorang polisi menanyakan apa aku adalah kekasihmu. Seketika aku mulai gusar dan mataku memerah. Terlebih ketika dia bilang seseorang menabrakmu dan kabur begitu saja. Saat itu aku hancur dan tidak bisa percaya, mereka pasti bercanda tapi mereka bilang berulang kali aku harus menerimanya. Aku pergi ke tempat engkau dirawat, tapi mereka bilang apa? Mereka bilang kau sudah tiada. Aku tidak bisa berucap apa-apa seketika aku lumpuh dan tidak berdaya.

Hujan malam ini membangunkanku dari kisah pedih sore yang lalu. Orang yang menabrakmu telah ditemukan. Mereka mengaku suruhan dari orang yang akan meratakan taman kita. Proyek dibatalkan. Aku senang perjuanganmu terbayarkan tapi mengingatmu hanya membuat aku menangis. Seandainya dulu aku tidak membiarkanmu pergi.

Kau berhasil menyelamatkan pohon itu, meski kali ini tidak ada kau lagi disana. Aku masih setiap pagi datang kesana mengingat dirimu, puisimu, dan semua imajinasi kita tentang anak-anak kita yang berlarian di bawah pohon itu. Semua tentang perjuangan untuk sebatang pohon, kutuliskan di setiap kata dari buku yang sedang aku tulis. Sebuah kapsul waktu yang akan menceritakan betapa penting sebuah pohon untuk beberapa orang, seberapa pentingnya menjaga lingkungan, seberapa penting sebuah perjuangan. Buku ini kudedikasikan untukmu, bagaikan surat darimu untuk generasi setelahmu agar terus mempertahankan lingkungan meski hanya satu pohon.

Buku itu kini terpampang di rak buku-buku yang terjual laris di pasaran. Aku masih mengingatmu ketika dulu menertawakanku saat aku ajak ke toko buku ini. Kubilang, aku akan menulis sebuah buku dan kita akan membelinya disini. Hari ini aku datang lagi, membeli buku ini tapi tidak bersama mu.

Memang pohon itu dari perspektif etnobotani sastra, memiliki makna tersendiri dalam hidup manusia. Ketika pohon anggun tumbuh, menjadi sumber inspirasi luar biasa bagi sastrawan. Cerpenis dapat berkisah apa saja tentang hidup. Berikut cerpen yang ada di media daring, penuh dengan getaran botani sastra. Cerpen botani itu melukiskan keunikan pohon. Oleh sebab itu, memahami cerpen dari perspektif antroponaratobotani

sastra semakin menarik. Pengkaji dapat mengaitkan aspek-aspek instrinsik dan ekstrinsik sastra secara komprehensif.

Pohon Di Pinggir Kota

Cerpen Karangan: Absar Adalla

Kategori: Cerpen Kehidupan, Cerpen Lingkungan

Lolos moderasi pada: 7 May 2018

Kuletakkan surat kabarku di meja. Banyak berita orang saling berebut kursi. Aku heran, apa istimewanya? Mereka tidak selamanya duduk di kursi itu. Lagi pula, ketika mereka mendapatkan kursinya, secara otomatis mereka juga mendapatkan tanggung jawab yang belum tentu dapat mereka pikul. Daripada pusing kepalaku memikirkannya, lebih baik aku pergi berjalan-jalan saja.

Sepertinya rasa pusingku semakin bertambah saja, bagaimana tidak? Jalanan sangat kacau. Kendaraan mengular panjang, suara klakson saling berperang, terkadang terdengar umpatan agar kendaraan di depannya cepat jalan. Kesal, kutelusuri asal kekacauan ini. Tampak pohon tumbang melintang di aspal. Ada beberapa pekerja yang berusaha menyingkirkan pohon. Dan juga tampak polantas yang mencoba menguraikan lalu lintas. Dengan tenaga seadanya, kubantu para pekerja. Agar para pengendara tak lagi menderita di atas kendaraannya. Dan juga berhenti memper*sa klaksonnya.

Kulanjutkan acara jalan-jalanku ini. Kali ini tujuanku jelas, area pohon besar di pinggir kota. Di sana aku dapat menemukan kedamaian di dalam kehidupan yang absurd ini. Pohon itu seperti memancarkan energi yang tak dapat dijelaskan. Ketika aku sudah sangat “budrek” dengan kehidupan ini. Aku datang ke sana. Mendengarkan desiran angin meniup sejuk melewati dedaunan dan burung-burung yang bernyanyi menikmati hari. Setelah itu aku akan tertidur di sana sampai aku bangun dengan sendirinya.

Dengan masih adanya pohon ini aku sangat bersyukur, karena kota ini masih memiliki cadangan udara segar. Sehingga ketika ada orang merasa terlalu banyak menghirup asap knalpot, mereka tinggal datang kemari dan menarik nafas dalam-dalam untuk menukar polusi dengan oksigen.

Hari ini aku begitu terkejut, pohon yang kuanggap rumah keduku hanya tersisa pokok batangnya saja. Tampak ada beberapa orang di sana, kutanya mereka. “Kenapa pohon ini di tebang?” salah satu di antara mereka menjawab, kalau pohon ini diduga angker dan menjadi sarang setan. “Tahu dari mana?” tanyaku. Dari dukun katanya. Geleng-geleng kepala aku mendengarnya. “Bodoh!” umpatku dalam hati. Di zaman yang katanya era globalisasi ini, masih saja ada orang yang mempercayai takhayul murahan seperti itu. Kali ini bingung menghampiri diriku, ke mana lagi akan kudapatkan kedamaian duniawi ini. Kutatap burung yang sedang terbang. Kasihan, rumah mereka telah musnah hanya karena kedunguan manusia koplo ini.

Mataku menatap sekeliling kota, mencari apakah masih ada pohon yang tersisa di kota ini. Nihil, hanya ada pohon beton di kota ini. Kuputuskan, hari ini atau besok, aku kan pindah. Akan kubawa semua barang-barangku. Kecuali, satu hal. Anakan bringin yang kutanam di belakang rumah.

Pertanyaan besar tentang pohon memang melukiskan budaya manusia. Manusia yang mulai kehilangan pohon. Pohon itu aspek botani yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Bila manusia makin kehilangan botani, seperti halnya kesejukan hidup secara

alami dan kultural juga semakin terkikis. Realitas kehidupan memang sudah terjadi saling berebut dan desak-mendesak satu sama lain. Begitulah esensi pohon dalam bentangan hidup manusia.

Akhirnya, harus saya kemukakan bahwa melalui pemahaman botani sastra yang dipadukan dengan hal-hal lain, pemahaman sastra semakin lengkap. Pemahaman sastra secara transdisipliner menjadi tawaran terbaru. Sastra itu luas. Sastra itu memuat segala hal tentang kehidupan. Tumbuhan sebagai salah satu aspek kehidupan yang terdekat. Sastra dan tumbuhan memang pantas dipersandingkan.

Daftar Pustaka

- Anthasa, Nyoman Dkk. 2006. *Tutur Sanghyang Tatwa Panggelaran*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- _____. 2007. *Usada Tujuh*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama (terjemahan), Kelompok Studi Agama Drjarkara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Didipu, Herman. 2017. *Struktur Dan Simbol Narasi Budaya Dalam Novel Etnografis: Kajian Interpretatif Simbolik*. Surabaya: Disertasi, Pascasarjana Unesa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- _____. 2012. *Filsafat Sastra; Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- _____. 2017. "Strategi Pengembangan Budaya Literasi Sastra di Sekolah dan Masyarakat. Prosiding SENASBASA, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Edisi 1 Tahun 2017 Halaman 412-424 E-ISSN 2599-0519.
- _____. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- _____. "Living Policy In Botani Literature On The Show Of *Sengkuni Lakon* On Anthropobotanical Perspective Of Literature." *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom", July 11-13, 2019, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia ISBN: 978-623-7086-21-5*.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2009. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan; Pegantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- _____. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: ILDEP.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parsua, Ngurah. 2016. *Kita dan Pendidikan Sastra*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Ensiklopedia: 2.000 Entri Istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suaka, Nyoman I. 2018. *Sastra Lisan; Kearifan Lokal di era Global dan Digital*. Denpasar: Cakra Press.
- Sukenti, Kurniasih. 2002. "Kajian Etnobotani dalam Serat Centhini". Bogor: IPB.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widyastuti, Sri Harti. Dkk. 2013. "Kearifan Lokal dalam Fitoterapi Yang Terdapat pada Naskah-Naskah Jawa". Sukoharjo: KIBD-III.